

PELATIHAN PEMANFAATAN GOOGLE CLASSROOM UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI PEMBELAJARAN DIGITAL MAHASISWA TARBIYAH IAIN TAKENGON

Rahmahidayati Sari

IAIN Takengon

rahma.melkengibya@gmail.com

Abstract

Digital transformation in higher education requires students to possess digital learning competencies, including the ability to use e-learning platforms in meaningful ways. This community service activity aimed to describe the implementation of training on the use of Google Classroom to strengthen the digital learning competencies of students at the Faculty of Tarbiyah, IAIN Takengon. The method employed was Community-Based Participatory Research (CBPR) through the stages of needs analysis, planning, training implementation, and evaluation, involving 20 students as participants. Evaluation was conducted using a usefulness questionnaire, pre- and post-training understanding questionnaires, as well as practical assignments on managing virtual classes and learning tasks in Google Classroom. The results showed that the training was perceived as beneficial by the participants, accompanied by increased understanding and ability to apply Google Classroom, particularly in managing virtual classes, creating assignments, and utilizing discussion and collaboration features. These findings indicate that applicative training accompanied by mentoring is effective in enhancing students' understanding and skills in using Google Classroom for digital learning, while simultaneously strengthening their digital learning competencies in the era of higher education transformation.

Keywords: Google Classroom; Digital Learning Training; Digital Learning Competence; Students of the Faculty of Tarbiyah; Higher Education

Abstrak: Transformasi digital di pendidikan tinggi menuntut mahasiswa memiliki kompetensi pembelajaran digital, termasuk kemampuan memanfaatkan platform e-learning secara bermakna. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan pemanfaatan Google Classroom dalam penguatan kompetensi pembelajaran digital mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Takengon. Metode yang digunakan adalah *Community-Based Participatory Research* (CBPR)

melalui tahapan analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi dengan melibatkan 20 mahasiswa sebagai peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan angket kebermanfaatan, angket pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan, serta tugas praktik pengelolaan kelas virtual dan penugasan di Google Classroom. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dipersepsikan bermanfaat oleh peserta, diikuti peningkatan pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan Google Classroom, khususnya dalam pengelolaan kelas virtual, pembuatan penugasan, serta pemanfaatan fitur diskusi dan kolaborasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan aplikatif yang disertai pendampingan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa memanfaatkan Google Classroom untuk pembelajaran digital, sekaligus memperkuat kompetensi pembelajaran digital mahasiswa di era transformasi pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Google Classroom; Pelatihan Pembelajaran Digital; Kompetensi Pembelajaran Digital; Mahasiswa Fakultas Tarbiyah; Pendidikan Tinggi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan tinggi secara signifikan, baik dari sisi desain pembelajaran, pola interaksi akademik, hingga cara institusi mengelola pengalaman belajar mahasiswa. Pergeseran ini mendorong perguruan tinggi untuk membangun ekosistem pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa pada era digital ini adalah kompetensi digital yang memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri, kolaboratif, dan berkelanjutan (OECD, 2019). Arus transformasi digital yang semakin intensif, penguasaan platform pembelajaran digital tidak lagi diposisikan sebagai kemampuan pelengkap, tetapi sebagai kompetensi esensial yang berkontribusi langsung terhadap mutu proses pembelajaran serta kesiapan lulusan dalam menghadapi lingkungan kerja yang terdigitalisasi. (European Commission, 2020).

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah memiliki posisi strategis karena mereka diproyeksikan menjadi calon pendidik dan praktisi pendidikan yang akan berhadapan dengan kelas-kelas yang semakin heterogen, sumber belajar yang melimpah, serta kebutuhan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Kerangka kompetensi digital pendidik juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi pendidikan perlu dipahami tidak hanya pada level teknis, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber belajar digital, penguatan pedagogi digital, asesmen berbasis teknologi, pemberdayaan peserta didik, serta pengembangan kompetensi digital peserta didik itu sendiri (Redecker & Punie, 2017). Dengan demikian, mahasiswa Tarbiyah perlu memperoleh pengalaman belajar yang menumbuhkan literasi penggunaan

platform digital secara fungsional, pedagogis, dan etis sebagai bekal profesional mereka kelak.

Salah satu platform pembelajaran digital yang banyak diadopsi dalam pendidikan adalah *Google Classroom*. Platform ini dirancang untuk memfasilitasi pengelolaan kelas virtual melalui fitur distribusi materi, penugasan, pengumpulan tugas, pemberian umpan balik, serta komunikasi akademik yang terintegrasi dengan ekosistem aplikasi Google (Iftakhar, 2016). Keunggulan *Google Classroom* terletak pada kemudahan akses, integrasi layanan yang disediakan oleh *Google Classroom* seperti Drive/ Docs dll, serta dukungan terhadap alur kerja pembelajaran yang lebih tertata dan terdokumentasi, sehingga potensial digunakan sebagai sarana pembelajaran digital yang efisien dan terstruktur (Iftakhar, 2016).

Ketersediaan platform *Google Classroom* tidak serta-merta berbanding lurus dengan efektivitas pemanfaatannya. Pengalaman berbagai institusi selama percepatan pembelajaran daring menunjukkan bahwa pembelajaran digital yang dirancang dengan baik berbeda secara substantif dari pembelajaran daring yang berlangsung secara darurat; kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan pengguna, desain aktivitas, dan kapasitas pedagogis digital (Hodges et al., 2020). Artinya, tanpa pendampingan dan pelatihan yang memadai, penggunaan platform e-learning berpotensi bersifat reduktif, yaitu hanya berfungsi sebagai ruang unggah materi dan pengumpulan tugas, tanpa mampu mengembangkan praktik pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan reflektif.

Berdasarkan observasi awal serta komunikasi akademik dengan dosen pengampu mata kuliah di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Takengon, ditemukan indikasi bahwa pemanfaatan *Google Classroom* oleh sebagian mahasiswa masih terbatas pada fungsi administratif dengan akses materi dan submit tugas, sementara fitur-fitur yang mendukung diskusi akademik, umpan balik formatif, kolaborasi dokumen, dan pengelolaan pembelajaran mandiri belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi platform digital dan kompetensi pembelajaran digital mahasiswa, padahal kebijakan dan arah penguatan pendidikan digital mendorong peningkatan kapasitas pembelajar agar mampu menggunakan teknologi secara bermakna, inklusif, dan efektif (European Commission, 2020).

Merespons situasi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada pelatihan pemanfaatan *Google Classroom* yang bersifat aplikatif dan kontekstual bagi mahasiswa Tarbiyah IAIN Takengon. Pelatihan diposisikan sebagai intervensi penguatan

kapasitas (*capacity building*) yang tidak berhenti pada pengenalan fitur, tetapi menekankan praktik penggunaan *Google Classroom* untuk mendukung aktivitas pembelajaran digital: pengelolaan materi, penugasan terstruktur, komunikasi akademik, kolaborasi, serta pemanfaatan umpan balik untuk perbaikan belajar. Sejalan dengan agenda penguatan kompetensi untuk menghadapi perubahan pendidikan dan dunia kerja yang terdigitalisasi, penguatan kompetensi pembelajaran digital melalui pelatihan diharapkan menjadi kontribusi nyata perguruan tinggi dalam menyiapkan mahasiswa yang adaptif, reflektif, dan siap mengintegrasikan teknologi dalam praktik pembelajaran (OECD, 2023).

Dengan demikian, artikel pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan pemanfaatan *Google Classroom* untuk penguatan kompetensi pembelajaran digital mahasiswa Tarbiyah IAIN Takengon, sekaligus menyajikan luaran pengabdian yang relevan bagi peningkatan kualitas pengalaman belajar mahasiswa dalam ekosistem pendidikan tinggi yang semakin terdigitalisasi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *Community-Based Participatory Research* (CBPR). CBPR merupakan pendekatan pengabdian yang menekankan kemitraan kolaboratif antara pengabdi dan komunitas sasaran dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Melalui pendekatan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi dirancang berdasarkan kebutuhan nyata mitra sehingga hasil kegiatan lebih relevan, aplikatif, dan berkelanjutan.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Takengon. Pada tahap awal, pengabdi melakukan analisis kebutuhan untuk memperoleh gambaran kondisi awal kompetensi pembelajaran digital mahasiswa, khususnya dalam pemanfaatan platform *Google Classroom*. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara informal dengan dosen pengampu mata kuliah di lingkungan Fakultas Tarbiyah, serta observasi awal terhadap pola penggunaan *Google Classroom* oleh mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan utama, tingkat pemanfaatan platform, serta aspek kompetensi pembelajaran digital yang perlu diperkuat.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, pengabdi menyimpulkan bahwa mahasiswa Tarbiyah memerlukan pelatihan pemanfaatan *Google Classroom* yang tidak hanya

berfokus pada pengenalan fitur teknis, tetapi juga pada penerapan platform tersebut untuk mendukung aktivitas pembelajaran digital yang terstruktur, kolaboratif, dan reflektif. Selanjutnya, pengabdian menyusun rancangan kegiatan pelatihan yang mencakup materi pengelolaan kelas virtual, distribusi dan pengelolaan materi pembelajaran, penugasan terstruktur, pemanfaatan fitur diskusi, kolaborasi dokumen, serta pemberian dan pemanfaatan umpan balik pembelajaran melalui *Google Classroom*.

Sebelum pelaksanaan pelatihan, pengabdian memberikan angket awal (*pre-activity questionnaire*) kepada mahasiswa akan mengikuti pelatihan sebanyak 20 orang untuk mengidentifikasi pengalaman, tingkat pemahaman, dan persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan *Google Classroom*. Angket disusun dalam bentuk pernyataan tertutup yang mencerminkan aspek kompetensi pembelajaran digital, meliputi kemampuan mengelola materi digital, berpartisipasi dalam pembelajaran daring, dan memanfaatkan fitur kolaboratif platform.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan langsung. Metode pelatihan mencakup pemaparan materi, demonstrasi penggunaan *Google Classroom*, praktik langsung oleh mahasiswa, serta diskusi interaktif. Pendampingan diberikan selama proses praktik untuk memastikan mahasiswa mampu mengaplikasikan materi pelatihan secara langsung sesuai dengan konteks pembelajaran yang mereka hadapi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip CBPR yang menempatkan partisipasi aktif mitra sebagai unsur utama dalam keberhasilan kegiatan pengabdian.

Setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan, pengabdian memberikan angket akhir (*post-activity questionnaire*) kepada mahasiswa untuk mengetahui tingkat kebermanfaatan kegiatan, peningkatan pemahaman, serta persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan *Google Classroom* dalam mendukung kompetensi pembelajaran digital. Selain angket, mahasiswa juga diminta untuk menyelesaikan tugas praktik berupa pengelolaan kelas virtual dan penugasan pembelajaran melalui *Google Classroom* sebagai bentuk evaluasi pemahaman aplikatif. Data yang diperoleh dari angket dan tugas praktik dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan capaian kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pemanfaatan *Google Classroom* dilaksanakan oleh tim pengabdian melalui penyampaian materi yang disertai

dengan demonstrasi dan praktik langsung. Materi pelatihan mencakup pengenalan fungsi *Google Classroom*, pengelolaan kelas virtual, distribusi dan pengorganisasian materi pembelajaran, pembuatan dan pengelolaan penugasan, pemanfaatan fitur diskusi dan kolaborasi, serta penggunaan umpan balik sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran digital. Selama pelatihan berlangsung, pengabdian juga memfasilitasi diskusi dan tanya jawab dengan peserta pelatihan untuk menggali kendala dan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan *Google Classroom* pada kegiatan perkuliahan.

Selain penyampaian materi dan praktik langsung, tim pengabdian memberikan angket kepada peserta pelatihan untuk melihat kebermanfaatan dan efektivitas kegiatan pengabdian yang dilakukan. Angket diberikan setelah pelatihan selesai dilaksanakan dan diisi oleh seluruh peserta pelatihan.

a. Tingkat Kebermanfaatan Kegiatan

Untuk mengetahui kebermanfaatan pelatihan pemanfaatan *Google Classroom*, tim pengabdian memberikan angket yang terdiri atas 5 pernyataan terkait manfaat pelatihan bagi mahasiswa dalam mendukung pembelajaran digital. Angket menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu sangat bermanfaat (4), bermanfaat (3), kurang bermanfaat (2), dan tidak bermanfaat (1). Angket diisi oleh seluruh peserta pelatihan sebanyak 20 mahasiswa.

Tabel 1. Kebermanfaatan Pelatihan Pemanfaatan *Google Classroom*

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Sangat bermanfaat	5	25 %
2	Bermanfaat	14	70 %
3	Kurang bermanfaat	1	5 %
4	Tidak bermanfaat	0	0%
Total		20	100%

Berdasarkan data pada Tabel 1, sebanyak 5 mahasiswa (25 %) menyatakan bahwa pelatihan sangat bermanfaat, 14 mahasiswa (70%) menyatakan bermanfaat, dan 1 mahasiswa (5%) menyatakan kurang bermanfaat. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa merasakan manfaat nyata dari pelatihan pemanfaatan *Google Classroom*.

Kebermanfaatan tersebut berkaitan dengan meningkatnya pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan *Google Classroom* tidak hanya sebagai media pengumpulan tugas,

tetapi juga sebagai sarana pembelajaran digital yang mendukung interaksi, kolaborasi, dan pengelolaan pembelajaran secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan Bond et al. (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan penggunaan Learning Management System (LMS) dapat meningkatkan kualitas keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran digital. Selain itu, pemanfaatan platform digital yang terarah juga berkontribusi pada penguatan kompetensi belajar mandiri dan kolaboratif mahasiswa (OECD, 2019).

b. Peningkatan Pemahaman

Untuk melihat perubahan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, tim pengabdian memberikan angket yang berisi 8 pernyataan terkait pemahaman mahasiswa mengenai *Google Classroom* dan pembelajaran digital. Alternatif jawaban terdiri atas sangat paham (4), paham (3), kurang paham (2), dan tidak paham (1).

Tabel 2. Pengetahuan dan Pemahaman Mahasiswa Sebelum dan Setelah Pelatihan

No	Kriteria	Sebelum (Jumlah)	Sebelum (%)	Setelah (Jumlah)	Setelah (%)
1	Sangat paham	1	5 %	8	40 %
2	Paham	8	40 %	10	50 %
3	Kurang paham	9	45 %	2	10 %
4	Tidak paham	2	10 %	0	0%
Total		20	100%	30	100%

Berdasarkan data pada tabel 2, sebelum pelatihan hanya 1 mahasiswa (5%) yang menyatakan sangat paham dan 8 mahasiswa (40%) menyatakan paham terhadap pemanfaatan *Google Classroom*, sementara sebagian besar mahasiswa berada pada kategori kurang paham sebanyak 9 mahasiswa (45%) dan tidak paham sebanyak 2 mahasiswa (10%). Setelah pelatihan dilaksanakan, terjadi peningkatan yang jelas pada tingkat pemahaman mahasiswa, di mana 8 mahasiswa (40%) menyatakan sangat paham dan 10 mahasiswa (50%) menyatakan paham, sedangkan mahasiswa yang berada pada kategori kurang paham menurun menjadi 2 mahasiswa (10%) dan tidak terdapat lagi mahasiswa yang menyatakan tidak paham. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan *Google Classroom* berkontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam mendukung pembelajaran digital.

Data pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan terhadap pengetahuan dan pemahaman mahasiswa setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, sebagian besar mahasiswa berada pada kategori kurang paham dan paham. Setelah pelatihan, mayoritas mahasiswa berada pada kategori paham dan sangat paham, serta tidak ada mahasiswa yang menyatakan tidak paham.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan Google Classroom mampu memperkuat kompetensi pembelajaran digital mahasiswa, khususnya dalam memahami fungsi pedagogis platform digital. Temuan ini sejalan dengan kerangka kompetensi digital yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi digital dan kompetensi pembelajaran berbasis teknologi (Redecker & Punie, 2017; European Commission, 2020).

c. Persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan *Google Classroom* dalam mendukung kompetensi pembelajaran digital

Kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan *Google Classroom* dievaluasi melalui tugas praktik di akhir pertemuan pelatihan berupa pengelolaan kelas virtual, pembuatan penugasan, serta pemanfaatan fitur diskusi dan kolaborasi. Tugas dikumpulkan satu minggu setelah pelatihan dan dinilai oleh pengabdian menggunakan tiga kategori, yaitu sangat baik (3), baik (2), dan kurang baik (1).

Tabel 3. Penilaian Tugas Praktik Google Classroom

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Sangat baik	7	35 %
2	Baik	12	60 %
3	Kurang baik	1	5 %
Total		20	100%

Berdasarkan data pada Tabel 3, sebanyak 7 mahasiswa (35%) menunjukkan kemampuan sangat baik dalam mengaplikasikan *Google Classroom*, 12 mahasiswa (60%) berada pada kategori baik, dan hanya 1 mahasiswa (5%) yang termasuk dalam kategori kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa telah mampu mengaplikasikan *Google Classroom* dengan baik dalam mendukung aktivitas pembelajaran digital setelah mengikuti pelatihan yang diberikan.

Temuan ini selanjutnya dapat dipahami dengan merujuk pada kerangka teori kompetensi pembelajaran digital yang menekankan pentingnya pengalaman praktik dan pendampingan dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa memanfaatkan platform pembelajaran digital secara efektif.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu mengaplikasikan *Google Classroom* dengan baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktis mahasiswa dalam memanfaatkan platform pembelajaran digital. Pendampingan lanjutan melalui diskusi daring juga membantu mahasiswa menyempurnakan praktik penggunaan *Google Classroom*.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran digital yang efektif memerlukan praktik langsung dan umpan balik berkelanjutan agar kompetensi digital dapat berkembang secara optimal (Hodges et al., 2020; OECD, 2023). Selanjutnya, temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Sari, 2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan platform pembelajaran digital yang disertai dengan praktik langsung dan pendampingan mampu meningkatkan kompetensi pembelajaran digital mahasiswa secara signifikan, khususnya dalam aspek pengelolaan kelas virtual, kolaborasi pembelajaran, dan pemanfaatan umpan balik pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan *Google Classroom* memberikan dampak positif terhadap penguatan kompetensi pembelajaran digital mahasiswa Tarbiyah IAIN Takengon. Pelatihan yang bersifat aplikatif, partisipatif, dan kontekstual mampu menjembatani kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkannya secara efektif. Hal ini memperkuat temuan bahwa penguatan kompetensi digital melalui pelatihan merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan tinggi (Bond et al., 2021; OECD, 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pemanfaatan *Google Classroom* bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Takengon dapat disimpulkan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelatihan yang dirancang secara aplikatif dan disertai dengan pendampingan memberikan manfaat nyata bagi mahasiswa

dalam mengembangkan kompetensi pembelajaran digital. Hal ini tercermin dari tingginya tingkat kebermanfaatan yang dirasakan peserta, peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap pemanfaatan *Google Classroom*, serta kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan platform tersebut secara efektif dalam aktivitas pembelajaran digital.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa mengenai fungsi dan fitur *Google Classroom*, tetapi juga memperkuat keterampilan praktis mahasiswa dalam mengelola kelas virtual, menyusun dan mengelola penugasan, memanfaatkan fitur diskusi dan kolaborasi, serta menggunakan umpan balik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, *Google Classroom* dipahami oleh mahasiswa bukan sekadar sebagai media pengumpulan tugas, melainkan sebagai sarana pembelajaran digital yang mendukung pembelajaran mandiri, kolaboratif, dan reflektif.

Pendekatan pelatihan dan pendampingan yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara ketersediaan teknologi pembelajaran dan kompetensi mahasiswa dalam memanfaatkannya secara optimal. Keterlibatan aktif mahasiswa selama proses pelatihan juga menunjukkan bahwa penguatan kompetensi pembelajaran digital memerlukan pengalaman belajar berbasis praktik yang disertai dengan bimbingan dan umpan balik berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pelatihan pemanfaatan platform pembelajaran digital *Google Classroom* dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam program pengembangan kompetensi mahasiswa. Selain itu, kegiatan pengabdian selanjutnya dapat diarahkan pada pendalaman desain pembelajaran digital, asesmen berbasis teknologi, serta integrasi platform digital dalam praktik pedagogik mahasiswa sebagai calon pendidik. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat kesiapan mahasiswa Tarbiyah dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan dunia kerja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: A systematic evidence map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17, Article 2. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8>
- European Commission. (2020, September 30). *Digital Education Action Plan 2021–2027: Resetting education and training for the digital age* (COM(2020) 624 final). <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/EN/TXT/?uri=CELEX:52020DC0624>

- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020, March 27). *The difference between emergency remote teaching and online learning*. EDUCAUSE Review. <https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning>
- Iftakhar, S. (2016). Google Classroom: What works and how? *Journal of Education and Social Sciences*, 3, 12–18. https://jesoc.com/wp-content/uploads/2016/03/KC3_35.pdf
- OECD. (2019). *OECD skills outlook 2019: Thriving in a digital world*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/df80bc12-en>
- OECD. (2023). *OECD digital education outlook 2023: Towards an effective digital education ecosystem*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>
- Redecker, C., & Punie, Y. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu* (EUR 28775 EN). Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/159770>
- Sari, R. (2022). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Mendeley bagi Mahasiswa TBI IAIN Takengon. *ALKHIDMAD*, 6(2), 102–111. <https://doi.org/10.36088/alkhidmad.v6i2.2394>